

PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR DAN KURS TERHADAP INDEKS HARGA KONSUMEN

Eduardus Hena

Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Katolik Indonesia (UNIKA) Atma Jaya Jakarta

Email: Eduardus.hena@atmajaya.ac.id

Received: December 27, 2022. **Revised:** March 5, 2023. **Accepted:** April 27, 2023. **Issue Period:** Vol.7 No.2 (2023), Pp. 320-325

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh jumlah uang beredar (M1) dan kurs Rp/USD terhadap indeks harga konsumen (IHK) di Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut maka dilakukan pengumpulan data sekunder, dilanjutkan dengan mengolah data untuk menguji hipotesis. Uji hipotesis terdiri dari uji parsial menggunakan uji t dan uji simultan menggunakan uji F pada tingkat kepercayaan 95 persen pengaruh jumlah uang beredar (M1) dan kurs Rp/USD terhadap indeks harga konsumen (IHK). Hasil uji hipotesis ditemukan bahwa secara parsial jumlah uang beredar (M1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga konsumen (IHK) di Indonesia dengan koefisien regresi 0,35 artinya bila jumlah uang beredar (M1) meningkat sebesar 1 % maka meningkatkan indeks harga konsumen (IHK) sebesar 0,35 persen. Sedangkan kurs Rp/USD tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga konsumen (IHK). Temuan tersebut menunjukkan bahwa jumlah uang beredar khususnya M1 mengalami peningkatan maka semakin banyak uang digunakan oleh konsumen untuk membeli barang dan jasa dalam memenuhi kebutuhan hidup sehingga harga barang dan jasa mengalami peningkatan yang mengakibatkan terjadi inflasi sehingga pada tahap selanjutnya daya beli konsumen mengalami penurunan mengakibatkan berkurangnya jumlah serta kualitas barang dan jasa yang dibeli dalam memenuhi kebutuhan hidup. Temuan berikutnya adalah jumlah uang beredar (M1) dan kurs Rp/USD secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap indeks harga konsumen (IHK) sehingga diformulasikan dalam model IHK sebagai berikut: $Y = 0,83 + 0,35X_1 + 0,44X_2$, di mana $Y = \text{IHK}$, $X_1 = \text{jumlah uang beredar (M1)}$ dan $X_2 = \text{kurs Rp/USD}$. Model regresi tersebut menunjukkan bahwa jumlah uang beredar (M1) dan kurs Rp/USD merupakan variable utama yang menjadi fokus dalam membuat kebijakan untuk mengendalikan indeks harga konsumen (IHK) atau inflasi.

Kata kunci: Jumlah uang beredar (M1), kurs Rp/USD dan indeks harga konsumen (IHK)

Abstract: This research was conducted to analyze the influence of the money supply (M1) and the Rp/USD exchange rate on the consumer price index (CPI) in Indonesia. To achieve this goal, secondary data collection is carried out, followed by processing the data to test the hypothesis. The hypothesis test consists of a partial test using the t test and a simultaneous test using the F test at a 95 percent confidence level for the influence of the money supply (M1) and the Rp/USD exchange rate on the consumer price index (CPI). The results of the hypothesis test found that partially the money supply (M1) has a positive and significant effect on the consumer price index (CPI) in Indonesia with a regression coefficient of 0.35 meaning that if the money supply (M1) increases by 1% then the consumer price index



DOI: 10.52362/jisamar.v7i2.765

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

increases (CPI) of 0.35 percent. Meanwhile, the Rp/USD exchange rate has no significant effect on the consumer price index (CPI). These findings indicate that the money supply, especially M1, has increased, so consumers use more money to buy goods and services to meet their daily needs, so that the prices of goods and services have increased, resulting in inflation, so that in the next stage, consumer purchasing power has decreased, resulting in a decrease in the number of consumers. as well as the quality of goods and services purchased in meeting the needs of life. The next finding is that the money supply (M1) and the Rp/USD exchange rate together have a significant effect on the consumer price index (CPI) so that the CPI model is formulated as follows: $Y = 0.83 + 0.35X_1 + 0.44X_2$, where $Y = \text{CPI}$, $X_1 = \text{money supply (M1)}$ and $X_2 = \text{Rp/USD exchange rate}$. The regression model shows that the money supply (M1) and the Rp/USD exchange rate are the main variables that are the focus of policy making to control the consumer price index (CPI) or inflation.

Keywords: Money supply (M1), exchange rate Rp/USD and consumer price index (CPI)

I. PENDAHULUAN

Konsumen dalam membeli barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor dimaksud terdiri dari harga barang dan jasa, pendapatan konsumen, harga barang substitusi dan komplemen yang terkait dengan barang dan jasa yang ingin dibeli, kualitas, cita rasa yang diinginkan konsumen. Dari faktor-faktor tersebut, harga barang dan jasa, serta pendapatan menjadi faktor dominan yang dipertimbangkan oleh konsumen untuk melakukan transaksi atau tidak dalam membeli barang dan jasa oleh karena kondisi daya beli minimal konsumen dengan mempertimbangkan pendapatan yang dimiliki disesuaikan dengan harga barang maupun jasa yang hendak dibeli.

Peningkatan harga barang dan jasa yang diukur melalui indeks harga konsumen (IHK), terjadi dari waktu ke waktu menjadi masalah yang mengganggu aktifitas konsumsi maupun bisnis. IHK yang merupakan harga sekelompok barang dan jasa relative terhadap harga sekelompok barang dan jasa yang sama pada tahun dasar [1], mengalami peningkatan mengakibatkan berkurangnya daya beli konsumen terhadap jumlah serta kualitas barang dan jasa yang diinginkan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehingga terjadi degradasi kesejahteraan hidup.

Peningkatan IHK juga berdampak negatif terhadap pelaku bisnis dalam menjalankan kegiatan produksi maupun distribusi barang dan jasa. Berkurangnya daya beli konsumen akibat meningkatnya IHK, berdampak pada tidak terjualnya sebagian produk yang didistribusikan perusahaan dalam aktifitas pasar barang dan jasa, sehingga berkurang pula keuntungan yang diperoleh, mengakibatkan berkurangnya kemampuan finansial untuk biaya operasional bisnis, berkurangnya daya beli perusahaan terhadap sumber daya yang dimiliki konsumen akibat harganya dinaikan seiring dengan peningkatan IHK sebagai indikator terjadinya inflasi, bahwa IHK mengukur harga dari sekelompok barang dan jasa tertentu yang dibeli oleh konsumen pada umumnya [2].

Peningkatan IHK atau inflasi menimbulkan efek-efek buruk kepada individu dan masyarakat. Efek buruk yang diakibatkan peningkatan IHK atau inflasi adalah 1) Inflasi akan menurunkan pendapatan riil orang-orang yang berpendapatan tetap, 2) Inflasi akan mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang, 3) Memperburuk pembagian kekayaan [3].

Dalam lima bulan terakhir yaitu bulan September 2022 sampai dengan bulan Pebruari 2023, Indonesia mengalami laju inflasi yang sangat tinggi mencapai lebih dari 5 persen, walau di bulan Maret 2023 inflasi turun menjadi kurang dari 5 persen. Pada akhir tahun 2022 perkembangan inflasi bulan September mencapai 5,95 %, menurun menjadi 5,71 % pada bulan Oktober, 5,42% pada bulan November, 5,51% pada bulan Desember, dan pada tahun 2023 bulan Pebruari inflasi mencapai 5,47% dan pada bulan Maret adalah 4,97 % [4].



Besaran inflasi tersebut walau belum mencapai tahapan hiper inflasi dengan besaran lebih dari 50 % per bulan, namun telah melebihi argument beberapa ekonom bahwa besaran inflasi 2 % atau 3 % per tahun dapat berdampak baik dalam kegiatan ekonomi dan bisnis. Demikian pula hasil survei ekonom Robert Shiller berkesimpulan bahwa pandangan responden tentang inflasi adalah mengganggu daya beli dan membuat mereka lebih miskin [1]. Untuk itu dilakukan identifikasi untuk menemukan faktor-faktor pemicu terjadinya peningkatan IHK dalam upaya menemukan solusi yang tepat dalam meredam gejala tersebut.

Proposisi Milton Friedman mengatakan bahwa pergerakan ke atas dalam tingkat harga merupakan fenomena moneter hanya jika hal ini merupakan proses yang terus menerus. Selama uang beredar tumbuh, proses ini akan terus berlanjut, dan inflasi akan terjadi; pertumbuhan uang yang tinggi mengakibatkan inflasi yang tinggi. Uang beredar meliputi M1 (rekening giro, *traveler's checks*, deposito, uang tunai), dan M2 (Deposito berjangka, deposito jangka pendek, pasar uang reksa dana, kategori minor, M1) [5]. M1 lebih memudahkan konsumen menggunakannya untuk transaksi sehingga lebih berkontribusi pada IHK.

Selain jumlah uang beredar, juga faktor-faktor lain yang mempengaruhi terjadinya peningkatan IHK atau inflasi. Faktor-faktor tersebut meliputi 1) *Demand-pull inflation* yang terkait dengan permintaan agregat, 2) *Cost-push inflation* yang diakibatkan oleh meningkatnya harga-harga sumberdaya diantaranya tuntutan karyawan untuk mendapatkan upah lebih tinggi. Dengan kata lain meningkatnya IHK diakibatkan oleh permintaan dan penawaran barang serta jasa [5]. Faktor lainnya yang juga mempengaruhi meningkatnya IHK adalah kurs [6]. Dalam system moneter, bank sentral yaitu Bank Indonesia membuat kebijakan yang bertujuan untuk mengendalikan inflasi [7].

Masing-masing faktor moneter, permintaan dan penawaran agregat serta kurs tentunya memiliki kontribusi terhadap meningkatnya IHK dalam aktifitas ekonomi dan bisnis di Indonesia saat ini. Namun untuk penelitian ini kajian lebih difokuskan pada keterkaitan antara faktor moneter khususnya M1 dan kurs Rp/USD dengan IHK di saat Bank Indonesia menetapkan tingkat diskonto yang tinggi yaitu lebih dari 5 % dalam enam bulan terakhir yaitu Oktober 2022 sampai dengan Maret 2023 dengan tujuan mengendalikan jumlah uang beredar untuk menurunkan laju inflasi, kecenderungan meningkatnya kurs Rp/USD yang berkisar antara Rp.14.700/USD sampai dengan Rp. 15.500/USD [8]. Pengaruh nilai tukar atau kurs terhadap inflasi merupakan aspek penting dalam perumusan kebijakan moneter [9].

Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh secara parsial dan bersama-sama jumlah uang beredar (M1) dan kurs Rp/USD terhadap indeks harga konsumen (IHK) di Indonesia.

II. METODE DAN MATERI

Penelitian yang dilakukan ini adalah kuantitatif untuk menguji hipotesis dalam mencapai tujuan [10]. Proses menguji hipotesis diawali dengan mengumpulkan data sekunder setelah krisis ekonomi akibat Covid-19, yaitu bulan Oktober 2020 sampai dengan bulan Maret 2023 yang meliputi indeks harga konsumen (IHK) sebagai variabel dependen dan variable independent yang terdiri dari jumlah uang beredar (M1) bersumber dari BPS [4] serta data kurs rupiah terhadap USD (Rp/USD) bersumber dari Bank Indonesia [8].

Data yang telah diperoleh diolah menggunakan program SPSS 23 dalam menghitung parameter untuk dianalisis. Hasil hitungan koefisien korelasi (R) dan koefisien determinasi atau (R^2) digunakan untuk menguji eratnya hubungan antara variabel independent dengan variabel dependen. Berpedoman pada korelasi yang signifikan maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis secara parsial dengan menggunakan uji t untuk menguji pengaruh masing - masing variabel independent terhadap variabel dependen, dan uji simultan dengan menggunakan uji F untuk menguji pengaruh secara bersama-sama variabel independent terhadap variable dependen, dan model regresi liner berganda diformulasikan dalam bentuk $Y = B_0 + B_1X_1 + B_2X_2$ [11]; $Y =$ IHK, $X_1 =$ M1, $X_2 =$ Kurs Rp/USD, $B_0 =$ Konstanta, $B_1 =$ Koefisien regresi X_1 dan $B_2 =$ Koefisien regresi X_2 .



Definisi operasional masing-masing variabel sebagai berikut. IHK adalah indeks harga konsumen merupakan harga sekelompok barang dan jasa relative terhadap harga sekelompok barang dan jasa yang sama pada bulan sebelumnya dari bulan Oktober 2020 berturut-turut sampai dengan bulan Maret 2023 diukur dalam persentase. M1 adalah jumlah uang beredar dimiliki masyarakat yang dengan mudah diantaranya digunakan untuk membeli barang dan jasa setiap bulan dari bulan oktober 2020 sampai dengan bulan Maret 2023, diukur dalam persentase. Kurs Rp/USD yaitu kurs tengah harga USD dibeli dan dijual dalam rupiah setiap bulan dari bulan Oktober 2020 sampai dengan bulan Maret 2023, diukur dalam persentase.

III. PEMBAHASAN DAN HASIL

Pembahasan dan hasil dalam penelitian ini meliputi korelasi M1 dan kurs Rp/USD dengan IHK, pengaruh M1 dan kurs Rp/USD terhadap IHK.

3.1. Korelasi M1 dan Kurs dengan IHK

Korelasi antara jumlah uang beredar (M1) dan kurs Rp/USD dengan indeks harga konsumen (IHK) ditunjukkan oleh koefisien regresi (R). Berdasarkan hasil olah data diperoleh R sebesar 0,72 mendekati 1 (atau sempurna), artinya bahwa M1 dan kurs Rp/USD mempunyai korelasi yang signifikan dengan IHK, mempunyai makna bahwa apabila terjadi perubahan pada besarnya M1 dan kurs Rp/USD akan mengubah secara signifikan besarnya IHK.

Korelasi tersebut dijelaskan pula oleh besarnya koefisien determinasi (R^2). Besarnya R^2 adalah 0,53 dengan *standard Error of the Estimate* 1,2; artinya 53 persen variasi perubahan IHK ditentukan oleh variasi perubahan M1 dan kurs Rp/USD sejak bulan Oktober 2020 sampai dengan Maret 2023. Tingginya tingkat kepercayaan atas korelasi tersebut oleh karena dalam proses mengolah data terjadinya tingkat kesalahan hanya sebesar 1,2 atau mendekati 0. Dengan korelasi yang signifikan tersebut menjadi acuan untuk menganalisis lebih lanjut tentang pengaruh M1 dan kurs Rp/USD terhadap IHK.

3.2. Pengaruh M1 dan Kurs terhadap IHK

Pengaruh jumlah uang beredar (M1) dan kurs Rp/USD terhadap indeks harga konsumen (IHK) dianalisis dalam beberapa tahap. Data diolah untuk menghitung besarnya *coefficient* diperoleh *constant* atau B_0 sebesar 0,08 dengan *Standard Error* 0,29 koefisien M1 sebesar 0,35 dengan *Standard Error* 0,070 dan koefisien kurs Rp/USD sebesar 0,44 dengan *Standard Error* sebesar 0,27. Dengan rendahnya *Standard Error* tersebut membenarkan untuk memformulasi persamaan regresi pengaruh M1 dan Kurs terhadap IHK sebagai berikut $Y = 0,08 + 0,35X_1 + 0,44X_2$, di mana $Y = \text{IHK}$, $X_1 = \text{M1}$ dan $X_2 = \text{Kurs}$.

Sebelum model regresi tersebut digunakan untuk estimasi, maka didahului dengan deteksi multikolineritas, autokorelasi [12]. Uji multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Hasil hitung koefisien korelasi antara M1 dengan Kurs Rp/USD adalah sebesar -0,087 atau mendekati nol, artinya bahwa M1 dan Kurs Rp/USD mempunyai korelasi sangat lemah bahkan mendekati 0, sehingga model regresi dalam penelitian ini tidak bermasalah oleh karena M1 dan kurs Rp/USD secara independen berpengaruh terhadap IHK.

Uji berikutnya adalah autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Uji autokorelasi ini menggunakan uji Durbin-Watson (DW test), yaitu sebesar 1,63 pada $n = 30$ dibanding dengan dl sebesar 1,28 dan du sebesar 1,57, yaitu $DW > du$ atau $1,63 > 1,57$ artinya tidak terdapat autokorelasi positif pada model regresi.

Berdasarkan hasil deteksi tersebut maka model regresi dalam penelitian ini dapat digunakan untuk estimasi, yang diawali dengan uji hipotesis. Uji hipotesis dimaksud sebagai berikut:

1. Pengaruh M1 terhadap IHK



Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah untuk menganalisis pengaruh M1 atau X1 terhadap IHK atau Y dan diuji dengan uji t [12]. Besarnya t hitung adalah 5,05 lebih besar dari nilai t tabel dengan $\alpha 0,05$ adalah sebesar 2,75 pada $n = 30$ dengan *standard error* 0,07 dan tingkat signifikansi 0,00, artinya H_a atau hipotesis dalam penelitian ini diterima. Dengan menerima hipotesis dalam penelitian ini artinya jumlah uang beredar (M1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga konsumen (IHK) pada tingkat kepercayaan 95 persen. Pengaruh tersebut dikaitkan dengan koefisien regresi M1 sebesar 0,35 artinya bila jumlah uang beredar meningkat sebesar 1 persen mengakibatkan indeks harga konsumen (IHK) meningkat sebesar 0,35 persen sehingga kemampuan membeli atau daya beli konsumen berkurang sebesar 0,35 persen selama bulan Oktober 2020 sampai dengan bulan Maret 2023, dengan asumsi *ceteris paribus*.

2. Pengaruh Kurs Rp/USD terhadap IHK

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah untuk menganalisis pengaruh kurs Rp/USD atau X2 terhadap IHK atau Y dan diuji dengan uji t [12]. Besarnya t hitung adalah 1,64 lebih kecil dari nilai t tabel pada $\alpha 0,05$ sebesar 2,75 pada $n = 30$ dengan *standard error* 0,27 dan tingkat signifikansi 0,11 artinya H_a atau hipotesis dalam penelitian ini ditolak dan menerima H_o atau hipotesis yang berlawanan dengan penelitian ini. Dengan menolak hipotesis dalam penelitian ini artinya kurs Rp/USD tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga konsumen (IHK) pada tingkat kepercayaan 95 persen sejak bulan Oktober 2020 sampai dengan bulan Maret 2023, dengan asumsi *ceteris paribus*.

3. Pengaruh secara bersama M1 dan Kurs Rp/USD terhadap IHK

Uji hipotesis pengaruh secara bersama jumlah uang beredar (M1) atau X1 dan kurs Rp /USD atau X2 terhadap indeks harga konsumen (IHK) atau Y, menggunakan uji F [12]. Hasil olah data diperoleh besarnya F hitung adalah 14,91 dengan tingkat signifikansi 0,00 dan $n = 30$ pada tingkat kepercayaan 95 persen, artinya H_a atau hipotesis dalam penelitian ini diterima. Dengan menerima hipotesis dalam penelitian ini mempunyai makna bahwa jumlah uang beredar (M1) dan kurs Rp/USD berpengaruh signifikan terhadap indeks harga konsumen (IHK) selama bulan oktober 2020 sampai dengan bulan Maret 2023.

Dengan temuan tersebut maka jumlah uang beredar (M1) dan kurs Rp/USD termasuk merupakan faktor utama yang selalu dipantau untuk dikendalikan dalam mengendalikan peningkatan indeks harga konsumen (IHK). Dengan kebijakan yang tepat terkait pengendalian M1 maupun kurs Rp/USD maka terkendali pula peningkatan IHK atau terkendalinya inflasi, sehingga konsumen terhindar dari menurunnya daya beli barang dan jasa dalam memenuhi kebutuhan hidup, dan investor terhindar dari beban biaya operasional yang semakin meningkat, sehingga aktifitas ekonomi dan bisnis berjalan dengan lancar, daya beli konsumen bertahan atau meningkat, dan keuntungan perusahaan mengalami peningkatan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis dari penelitian ini, disimpulkan sebagai berikut:

1. Jumlah uang beredar (M1) berpengaruh signifikan dan positif terhadap indeks harga konsumen (IHK) selama bulan oktober 2022 sampai dengan bulan Maret tahun 2023. Pengaruh tersebut dikaitkan dengan koefisien regresi M1 sebesar 0,35 artinya bila jumlah uang beredar meningkat sebesar 1 persen mengakibatkan indeks harga konsumen (IHK) meningkat sebesar 0,35 persen sehingga kemampuan membeli atau daya beli konsumen terhadap barang dan jasa mengalami penurunan sebesar 0,35 persen, dengan asumsi *ceteris paribus*.
2. Kurs Rp/USD tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga konsumen (IHK) pada tingkat kepercayaan 95 persen sejak bulan Oktober 2020 sampai dengan bulan Maret 2023. Artinya secara parsial perubahan kurs RP/USD tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga konsumen (IHK). Hal ini dapat dipahami oleh karena mayoritas konsumen di Indonesia lebih memilih menggunakan uang rupiah untuk membeli barang dan jasa dalam memenuhi kebutuhan hidup.



DOI: 10.52362/jisamar.v7i2.765

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

3. Jumlah uang beredar (M1) dan kurs Rp/USD secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap indeks harga konsumen (IHK) selama bulan Oktober 2020 sampai dengan bulan Maret 2023. Dengan temuan tersebut maka jumlah uang beredar (M1) dan kurs Rp/USD merupakan faktor utama mempengaruhi indeks harga konsumen (IHK), sehingga hendaklah selalu dipantau untuk dikendalikan dalam mengendalikan peningkatan indeks harga konsumen (IHK) atau inflasi di Indonesia. Dengan kebijakan moneter yang tepat dari bank Indonesia sebagai bank sentral terkait pengendalian M1 maupun kurs Rp/USD maka terkendali pula peningkatan IHK atau terkendalinya inflasi. Dengan mengendalikan inflasi terutama dalam bentuk indeks harga konsumen (IHK) maka dengan menggunakan pendapatan nominal yang tetap atau telah meningkat, konsumen mampu mempertahankan atau meningkatkan daya beli barang dan jasa dalam memenuhi kebutuhan hidup, demikian pula investor terhindar dari beban biaya operasional yang semakin meningkat, yang dalam proses ya kegiatan ekonomi dan bisnis berjalan dengan lancar dan sukses.

REFERENSI

- [1] N. Gregory Mankiw, 2019. Macroeconomics Tenth (10) Edition. Publisher: Macmillan Higher Education.
- [2] Mankiw, 2018. Principles of Economics, 8e Asian Edition, Cengage, Harvard University.
- [3] Sadono Sukirno, 2022. Makroekonomi Teori Pengantar. Edisi Ketiga. Penerbit Rajawali Pers PT RajaGrafindo Persada Depok.
- [4] Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2023. , Maret 2023. Inflasi Inti. bi.go.id
- [5] Faisal basri (2002). Perekonomian Indonesia. Penerbit Erlangga, Jakarta
- [6] Frederic S. Miskhin (2012) "The Economic, Banking, and Financial Markets". Pearson Education, Inc. New Jersey.
- [7] Dahlan Siamat (2005). Manajemen Lembaga Keuangan. Kebijakan Moneter dan Perbankan. Edisi Kelima. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta
- [8] Bank Indonesia, Bank Sentral Republik Indonesia, Juli 2022. Inflasi Inti. bi.go.id
- [9] Warjiyo Perry dan Solikin M. Juhro, 2019. Kebijakan Bank Sentral, Teori dan Praktek. Penerbit Rajawali Pers PT RajaGrafindo Persada, Depok.
- [10] W. Lawrance Neuman (2013). Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, edisi 7, terjemahan, Penerbit PT. Indeks, Jakarta.
- [11] Jeffrey M. Wooldridge (2013). Introductory Econometrics A Modern Approach 5th edition, South Western Cengage Learning, Michigan State University
- [12] Imam Ghozali (2016). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponogoro.





DOI: 10.52362/jisamar.v7i2.765

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).